

MAKNA DIDAKTIS TRADISI NGEJOT ANTAR UMAT HINDU DAN ISLAM DI LOLOAN TIMUR - JEMBRANA

I Gede Agus Ariana¹, Ni Made Yanti Anita²
Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja
[email: gedeagusariana@gmail.com](mailto:gedeagusariana@gmail.com)

ABSTRACT

The tradition of ngejot has existed for hundreds of years. This tradition cannot be separated from the arrival of Islam to Jembrana in the XVI century during the Makassar war against the Dutch. The ngejot tradition is a tradition that is usually carried out on Hindu and Islamic religious holidays. However, in accordance with the development of the times, the younger generation is now almost ignorant of the traditions that have been passed down by our former parents. This will be a big challenge going forward, especially recently the issue of SARA has begun to surface which can divide the unity of our nation. It is on this basis that the aim of this research was to carry out further development regarding the existence of the application of the ngejot tradition that has been inherited, the didactic meaning of the ngejot tradition between Hindus and Muslims in Loloan Timur Village, Jembrana Regency and the positive and negative impacts arising from the existence of the ngejot tradition. This research was conducted using a qualitative research method with a descriptive approach. The results of the study show that during the ngejot tradition, Hindus and Muslims in East Loloan Village will distribute food to their relatives and neighbours. The didactic meaning of the ngejot tradition between Hindus and Muslims includes the meaning of moral education for fellow human beings, the value of social education that can increase cooperation, sharing, harmony and tolerance, as well as the value of moral education that underlies one's attitudes and behaviour in taking an action.

Keyword: Didactic Meaning, Ngejot Tradition

ABSTRAK

Tradisi ngejot sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi ini tidak lepas dari masuknya Islam ke Jembrana pada abad ke-XVI semasa perang Makasar melawan Belanda. Tradisi ngejot merupakan sebuah tradisi yang biasanya dilakukan di hari besar keagamaan Hindu dan Islam. Akan tetapi sesuai perkembangan zaman generasi muda sekarang hampir tidak tahu dengan tradisi yang sudah di wariskan oleh para orang tua kita terdahulu. Ini menjadi tantangan besar kedepan, lebih-lebih akhir-akhir ini isu SARA mulai muncul ke permukaan yang dapat memecah belah persatuan bangsa kita. Atas dasar itulah tujuan penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai eksistensi penerapan tradisi ngejot yang telah diwariskan, makna didaktis tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur, Kabupaten Jembrana serta Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan atas adanya tradisi *ngejot*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada saat tradisi *ngejot* umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur akan akan membagikan makanan kepada saudara dan tetangganya. Makna didaktis tradisi *ngejot* antar umat Hindu dan Islam meliputi makna pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, nilai pendidikan sosial yang dapat meningkatkan kerjasama, berbagi, kerukunan dan toleransi, serta nilai pendidikan moral yang mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil suatu tindakan.

Kata Kunci: Makna Didaktis, Tradisi Ngejot

PENDAHULUAN

Bali merupakan suatu daerah yang kental akan adat dan budaya. Keberagaman akan adat budaya dan tradisi yang ada di Bali mendapat respon positif dari masyarakat yang ada di Bali. Bali yang mendapat julukan pulau dewata merupakan daerah yang memiliki keramahan dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Konflik antar umat beragama hampir tidak pernah terjadi. Ini dikarenakan oleh kedekatan persaudaraan konsep “Menyama Braya” yang menekankan persaudaraan sederajat. Menurut umat Islam menyebut dengan nama “Nyama Selam”(nama kerabat Muslim) dan “Nyama Hindu”(nama kerabat hindu).

Kondisi kehidupan beragama di Bali saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Jembrana juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan agama, perbedaan budaya sesuai adat istiadat setempat, perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya dan adat istiadat. Sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sangatlah penting sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, karena perdamaian hanya bisa dicapai jika masing-masing golongan bisa saling menghargai dan menghormati identitas golongan lain (Natsir, 1988).

Berdasarkan faktor sosial budaya masyarakat Jembrana khususnya Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana kehidupan beragama sudah terjaga sejak jaman dahulu. Ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang telah disepakati untuk dijadikan sebuah tradisi dari masa kemasa dengan tujuan mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan antar umat hindu dan islam dalam menjaga kerukunan beragama. Salah satunya tradisi dan budaya lokal yang sudah dilaksanakan oleh umat hindu dan islam di kelurahan Loloan Timur dengan melaksanakan tradisi ngejot. Tradisi ngejot merupakan suatu tradisi lokal yang dimiliki oleh dua agama yaitu umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur. Tradisi ini merupakan ciri khas persaudaraan antara umat Hindu dan Islam di kelurahan Loloan Timur. Tradisi ngejot merupakan tradisi saling mengantarkan makanan (ngejot) antara umat Hindu dan Islam di kelurahan Loloan Timur. Tradisi ngejot ini biasanya dilaksanakan pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan.

Tradisi ngejot yang merupakan suatu tradisi lokal yang kaya akan nilai persatuan dan kesatuan harus selalu dijaga dan dilestarikan karena tradisi ini tidak hanya sebuah tradisi saling mengantarkan makanan semata melainkan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat Hindu dan Islam dalam menjaga tali silaturahmi antar dua agama sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Tradisi yang sudah dilaksanakan sejak turun temurun ini seiring berjalannya waktu akhir-akhir ini tradisi ini sudah mulai memudar dan cenderung perlahan-lahan mulai hilang. Generasi muda sekarang hampir tidak tahu dengan tradisi yang sudah diwariskan oleh para orang tua kita terdahulu. Ini menjadi tantangan besar kedepan, akhir-akhir ini isu SARA mulai muncul ke permukaan yang dapat memecah belah persatuan bangsa kita. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam, makna didaktis tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam, dan dampak tradisi ngejot antar umat hindu dan islam di Kelurahan Loloan Timur, Kabupaten Jembrana.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Loloan Timur Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah dengan pertimbangan kelurahan Loloan

Timur merupakan salah satu daerah yang banyak menyimpan nilai-nilai budaya tradisional, termasuk salah satunya adalah Tradisi ngejot antar umat hindu dan islam. Selain itu, Kelurahan Loloan Timur merupakan salah satu desa yang penduduknya hetrogen yaitu umat hindu dan islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan dan bersifat obyektif. Oleh karena itu, peneliti mengikuti kegiatan ngejot antar masyarakat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena masyarakat Hindu dan Islam dalam pelaksanaan Tradisi ngejot.

Penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif dalam penyajian hasil analisisnya. Hal ini karena data yang dieksplorasi berwujud pertanyaan atau kata-kata dan hasil pengamatan yang bersifat subjektif (Arif, 2007). Meskipun terdapat data-data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, namun hanya sebatas menggambarkan obyek penelitian secara umum yang disajikan dalam format tabel dan tidak diolah lebih lanjut.

Secara umum, sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005). Data primer dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang diperoleh secara langsung dari para informan yang mengetahui perihal tradisi ngejot antar umat hindu dan islam di kelurahan Loloan Timur, Kabupaten jembrana. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2005). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian tentang Tradisi ngejot dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian, yaitu buku-buku yang terkait dengan tradisi ngejot serta yang terkait dengan tradisi secara umum.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik Purposive. Purposive dilakukan oleh peneliti, apabila peneliti memiliki alasan-alasan khusus tertentu berkenaan dengan informan yang akan diambil (Setyosari, 2010). Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti sendiri, sehingga dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan masyarakat selaku objek penelitian. Dalam penggunaan teknik purposive, subjek yang diteliti adalah terdiri dari sejumlah individu yang dianggap dapat mewakili sejumlah individu yang lebih besar.

Para informan dalam penelitian ini berasal dari anggota masyarakat, tokoh adat, tokoh agama di kelurahan Loloan Timur, Kabupaten Jembrana yang ditunjuk secara purposive yaitu penentuan informan berdasarkan tujuan yang dilandasi oleh suatu pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah yang ingin diperoleh atau dipecahkan. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menetapkan kriteria-kriteria khusus yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan informan-informan yang diwawancarai. Beberapa kriteria yang ditetapkan di antaranya yakni melihat dari latar belakang pendidikan informan tersebut, serta kedudukannya dalam masyarakat seperti Lurah Kelurahan Loloan Timur, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang menyeluruh terkait Makna Didaktis Tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam di kelurahan Loloan Timur kabupaten Jembrana.

Penelitian ini di samping menempatkan peneliti sebagai instrumen yang utama, juga mempergunakan beberapa instrumen penunjang sebagai alat bantu dalam melaksanakan penelitian. Adapun beberapa instrumen penunjang yang dipergunakan yaitu berupa tape recorder, kamera digital, pedoman wawancara, serta laptop.

Penelitian ini, mempergunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) teknik observasi (melalui proses pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan dibuat). 2) teknik kepustakaan dipergunakan untuk mencatat hal-hal atau pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. 3) teknik wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti dari sepuluh orang informan yaitu: seorang kepala desa atau lurah, 2 tokoh masyarakat Hindu dan Islam dan tujuh masyarakat Hindu dan Islam yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi ngejot. 4) teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum instansi, struktur organisasi instansi dan masyarakat di Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana berupa catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam analisis data penelitian ini adalah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data dilaksanakan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Penyajian data dengan merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Setelah mencermati hasil maka kegiatan penelitian ditutup dengan menarik suatu kesimpulan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007). Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu), analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan membercheck. Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007). Dependability atau reliabilitas penelitian berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Confirmability atau uji objektivitas pengujian dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

PEMBAHASAN

Kelurahan Loloan merupakan wilayah yang terletak di pusat kota Jembrana dengan luas wilayah 434 ha/m². Kelurahan Loloan Timur merupakan wilayah yang sangat strategis selain terletak di pusat kota, Kelurahan Loloan Timur dilintasi Sungai Ijo Gading yang menghubungkan beberapa desa di wilayah Jembrana. Sungai Ijo Gading juga banyak digunakan sebagai sarana transportasi menuju pelabuhan ikan Pengembangan sehingga kedepan dapat di potensikan menjadi sarana pengembangan ekonomi yang berbasis kerakyatan. Kelurahan Loloan Timur berbatasan di bagian utara dengan Kelurahan Pendem, bagian timur dengan Kelurahan Dauharu, bagian selatan dengan Desa Perancak, dan bagian barat dengan Kelurahan Loloan Barat. Kelurahan Loloan Timur terbagi menjadi 3 lingkungan yakni Lingkungan Loloan Timur, Lingkungan Ketugtug, dan Lingkungan Mertasari. Berdasarkan data dari masing masing lingkungan Jumlah penduduk berdasarkan agamanya di Kelurahan Loloan Timur pada tanggal 31 Desember 2022 adalah sebanyak: 8.146 orang yang terbagi ke dalam 4 agama yang berbeda. Jumlah terbesar ada pada penganut agama

islam sebanyak 4.725 orang, hindu 3.258 orang, buda 83orang, dan kristen 80 orang (Sumber profil Kelurahan Loloan Timur, 2023). Berdasarkan jumlah penduduk yang hampir sebagian masyarakatnya beragama Islam dan sebagian beragama Hindu, maka dikembangkan tradisi ngejot sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan ditengah perbedaan.

1. Tradisi Ngejot Antar Umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana

Tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur, Kabupaten Jembrana merupakan istilah bagian dari kegiatan menyama braya yang mengandung makna persamaan, persaudaraan, serta pengakuan sosial bahwa setiap orang bersaudara atau keluarga (Arif & Sabarudin, 2019). Istilah ini juga mengandung pengertian, menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga sebagai tonggak memelihara kerukunan umat beragama. Hal tersebut berdasarkan wawancara tanggal 8 Maret 2023 yang dilakukan Wibawa Manuaba selaku Lurah Loloan Timur, menjelaskan: "Konsep ini menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Dengan terciptanya masyarakat yang rukun dan harmoni, maka secara langsung akan terjadi persaudaraan sosial. Dalam tradisi masyarakat, ini terjadi karena adanya kedekatan hubungan persaudaraan yang tertuang dalam konsep menyama braya melalui tradisi ngejot "

Tradisi ngejot merupakan salah satu tradisi yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat Loloan Timur. Tidak banyak buku atau referensi yang membahas sejarah awal tradisi ini, tetapi menurut budayawan yang ada disana, tradisi ini sudah ada sejak umat Muslim mulai mendiami tanah tersebut. Pada saat Raja Jembrana memberikan daerah kepada pendatang Muslim pada saat itu untuk ditinggali dengan syarat mereka akan membantu raja saat terjadi peperangan, menurut budayawan kejadian itu merupakan prosesi awal tradisi ngejot itu dilakukan di daerah Loloan.

Tradisi ngejot sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi ini tidak lepas dari masuknya Islam ke Jembrana pada abad ke-XVI semasa perang Makasar melawan Belanda, dimana perahu-perahu pelarian dari Bugis/Makasar kemudian menetap di Jembrana. Lama kelamaan suku Bugis telah bersahabat dengan penguasa Jembrana pada waktu itu dan menggunakan perahu-perahu mereka untuk perniagaan. Disinilah Daeng Nachoda keturunan raja waja mulai memperkenalkan ajaran-ajaran Islam di jembrana. I Wayan Reken dalam tulisannya yang berjudul "Masuknya Islam di Jembrana" menyebutkan kedatangan orang-orang islam ke jembrana adalah karena lari dari pengaruh penjajahan belanda, dibali khususnya dijembrana raja-rajanya tidak suka akan kedatangan bangsa belanda sehingga menyebabkan orang-orang Bali-Hindu menerima dengan baik akan kedatangan orang-orang islam. Dari sisnilah lama-kelamaan suku bugis mulai menetap dan tinggal di jembrana dan di perkokoh mejadi perkampungan islam yang di berinama "Loloan". Hubungan ini tetap terjaga samapai sekarang di kampung loloan kelurahan Loloan Timur kabupaten Jembrana.

Tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur merupakan suatu Tradisi yang di miliki oleh dua agama yaitu agama Hindu dan agama Islam di kelurahan Loloan Timur, Kabupaten Jembrana. Tradisi yang berkembang di kalangan umat Hindu dan Islam di kelurahan di loloan Timur berupa saling mengantarkan makanan antara umat hindu dan islam (Baharun, *et all.*, 2018). Dimana tradisi ini di dilakukan biasanya pada hari raya besar keagamaan. Hal tersebut berdasarkan wawancara tanggal 8 Maret 2023 dengan I Ketut Argawanta selaku Kelian Adat Loloan Timur, menyatakan: "Tradisi ngejot sudah diwariskan secara turun temurun diwilayah kami, kegiatan ini selain untuk menjaga kerukunan antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur disamping itu juga menghormati warisan leluhur yang wajib kita lestarikan".

Hubungan antar umat Hindu dan Islam dari tahun ke tahun sampai sekarang sudah terjalin dengan baik. Umat Islam yang ada di Kelurahan Loloan Timur tidak hanya Islam dari suku bugis melainkan Islam yang berasal dari suku yang berlainan, sehingga loloan di jadikan tempat penuangan segala kebudayaan dari berbagai suku. Salah satu budaya atau tradisi yang masih di jaga sampai sekarang adalah tradisi ngejot, yaitu suatu Tradisi saling membawakan makanan saat hari-hari tertentu terutama hari-hari besar keagamaan seperti Hari raya Galungan, Nyepi, Idul Fitri dan hari raya yang lainnya. Hal tersebut dikemukakan dalam wawancara dengan H.Abdul Haris pada tanggal 9 Maret 2023 selaku tokoh masyarakat Islam yang menyatakan: "Tradisi ngejot umat Hindu dan islam di kelurahan Loloan Timur adalah salah satu Tradisi yang merupakan bagian dari peninggalan budaya pendahulu kita yang di lakukan secara turun temurun dalam menjaga hubungan dan tali silaturahmi antar umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Loloan Timur. Karena dalam pelaksanaanya tradisi ngejot ini tidak hanya saling mengantarkan makanan saat hari raya besar keagamaan saja melainkan dalam prosesnya tradisi ini menunjukkan interaksi dan komunikasi positif yang nantinya dapat mempererat tali silaturahmi antar agama Hindu dan Islam di kelurahan Loloan Timur".

Tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur yang dikenal ngejot menjadi wujud toleransi serta kerukunan antarumat beragama, yang menunjukkan bahwa perbedaan bukan halangan untuk bersatu dan hidup berdampingan dengan damai. Jadilah tradisi ini cukup menarik, karena menunjukkan kerukunan umat beragama. Tradisi ngejot membuat siapa saja yang melihatnya akan merasa damai karena setiap orang bisa melihat bagaimana kerukunan dan nilai toleransi beragama diperlihatkan.

Tradisi ngejot di Bali sangat sarat akan nilai dan makna, baik dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, maupun pesan yang disampaikan kepada masyarakat luas. Tradisi ngejot mempertontonkan bagaimana keragaman budaya dan agama yang ada di tanah Bali tidak menjadikan alasan untuk tidak saling menghargai. Di mana tradisi ngejot juga menjadi simbol kerukunan, kekeluargaan dan tali persaudaraan antarumat beragama di Bali, yang hidup berdampingan dengan harmonis.

Ngejot mulai dilakukan ketika bulan Ramadhan tiba hingga Hari Raya Idul Fitri. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 10 Maret 2023 dengan Mustahidin selaku tokoh masyarakat Islam di Kelurahan Loloan Timur, yang menyatakan: "selain sebagai bentuk rasa terima kasih, tradisi ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hubungan silaturahmi, mengenal tetangga sekitar, membangun hubungan masyarakat menjadi lebih baik, dan menumbuhkan rasa toleransi serta menciptakan kedamaian antarumat beragama di Bali. Atau dengan kata lain, tradisi ini dapat memupuk kekuatan modal sosial antar tetangga dan kerabat meski berbeda agama. Tradisi dan budaya itu hingga sekarang masih tetap lestari, baik di desa maupun perkotaan di Pulau Dewata, Tradisi ngejot bagi komunitas muslim di perdesaan menunjukkan adanya kekerabatan yang begitu akrab dengan umat lainnya yang beragama Hindu maupun agama lainnya".

Sesuai dengan arti katanya, kata ngejot merupakan bahasa daerah Bali yang berarti memberi. Tradisi ngejot ini merupakan tradisi yang saling memberi, secara umum memberi makanan kepada orang lain. Biasanya masyarakat Loloan Timur saling memberi makanan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha maupun Hari Raya Galungan dan Kuningan. Tradisi saling memberi makanan ini merupakan salah satu bentuk silaturahmi antar tetangga yang berbeda agama. Warga Kelurahan Lolohan Timur memanfaatkan momen Hari Raya Keagamaan masing-masing untuk menjalin dan mempererat silaturahmi melalui tradisi ngejot. Hal ini berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 dengan I Nengah Mahadiarta sebagai Tokoh Agama Hindu sekaligus budayawan di Loloan Timur. Beliau mengatakan: "Memang tradisi ngejot itu saling memberi, setiap Hari Raya Galungan kami

yang Hindu ngejot kepada orang Muslim seperti tetangga-tetangga sebelah. Jotan (makanan) yang saya berikan kepada teman-teman Muslim dalam bentuk yang etis dalam artian tidak menggunakan daging Babi. Misalnya dalam bentuk jajan dan makanan-makanan yang tidak mengandung daging babi. Dan begitu juga sebaliknya ketika Hari Raya Idul Fitri, mereka memberikan makanan kepada kami. Ya momen-momen lebaran dan galungan ini kami gunakan untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama.”

Masyarakat Kelurahan Loloan Timur menjalin silaturahmi melalui tradisi ngejot ini dengan cara saling mengunjungi dan berbagi makanan khas Hari Raya masing-masing. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ngejot pun mengatakan hal yang senada. Wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 dengan H. Abdul Harris, menyatakan: “Saya hari Idul Fitri beberapa hari yang lalu itu dibawakan makanan dan jajanan khas lebaran, seperti ketupat opor sama kue lebaran, dibawain sama tetangga sebelah. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Ini sudah tradisi turun-temurun, jadi sudah biasa setiap tahun kita saling memberi makanan Hari Raya untuk menyambung tali silaturahmi antar tetangga. Walaupun kita berbeda agama tetapi melalui tradisi ini kita bisa tetap menjalin tali silaturahmi.”

Silaturahmi yang terjadi dalam bentuk membawakan atau memberikan jotan (makanan) bagi umat Hindu pada saat Hari Raya Galungan, biasanya dilakukan setelah melakukan ritual sembahyang di Pura. Sedangkan bagi umat Muslim pada saat Hari Raya Idul Fitri, biasanya dilakukan setelah atau sesudah sholat ied. Masyarakat saling mengunjungi tetangga untuk membawakan makanan dan yang dibawakan makanan akan menyambut dengan mengucapkan selamat untuk Hari Raya Keagamaan masing-masing. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 dengan Mustahidin yang menyatakan: "Saya pada saat lebaran beberapa hari yang lalu berkunjung memberikan jotan (makanan) kepada tetangga-tetangga sebelah, ini kan pas di barat rumah saya bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Istri saya biasanya yang mengantar makanan ke sana sebelum sholat ied. Ya walaupun hanya sekedar menyapa mereka akan menyambut kita dengan ucapan selamat Hari Raya, begitu juga sebaliknya."

Perbedaan hukum makanan antara orang Islam dan Hindu dalam hal keyakinan ini tidak menjadi kendala untuk merajut tali silaturahmi dalam tradisi ini. Orang-orang Hindu di Kelurahan Loloan Timur memahami betul bagaimana makanan yang haram untuk dimakan oleh orang-orang Muslim. Namun tidak menjadi kendala besar, cara mereka mengatasi itu dengan memberikan jotan berupa buah dan bahan makanan mentah, seperti beras, gula dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh I Putu Yoga Mahandika yang diwawancarai pada tanggal 12 Maret 2023, menyatakan: “Faktor penghambatnya sih cenderung tidak ada, kalau memberikan jotan makanan kan kami sudah tau ya, kalau orang Muslim itu makannya gak boleh sembarangan beda sama kita, jadi untuk mengatasi itu kami biasanya ngasih mereka buah kan tiap Galungan kan kami pasti ada buah, dan biasanya kami ngasiknya bahan-bahan makanan gitu, seperti beras, gula, minyak dan lainlain.”

Adanya tradisi ngejot di kelurahan ini memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam kelangsungan hidup beragama yang harmonis, antara agama Hindu dan Islam. Seperti diketahui, bahwa penduduk Bali pada umumnya beragama Hindu, sedangkan agama Islam menempati posisi kedua. Sehingga, tradisi ini sebagai wadah kerukunan antar agama, merupakan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda dan menjadi ciri khas masyarakat Kelurahan Loloan Timur, yaitu tradisi yang berupa mengantarkan makanan kepada tetangga yang berbeda agama. Merujuk pada konsep silaturahmi dalam Islam dan konsep katwang asih dalam ajaran agama Hindu. Dalam tradisi ngejot ada sebuah proses komunikasi antara dua agama yang saling melengkapi meskipun bentuknya tanpa struktur. Dengan demikian, tradisi ngejot mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis antar agama dalam

kehidupan sehari-harinya. Demikian halnya tradisi ngejot berlangsung secara turun-temurun dan memiliki keunikan. Selanjutnya, berdasarkan peran dan fungsi dalam tradisi ngejot ini penulis menemukan adanya relasi antara kedua agama yang berbeda, Hindu dan Islam, sehingga mampu mewujudkan rasa saling menghormati dan saling menghargai untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

2. Makna Didaktis Tradisi Ngejot Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Loloan Timur

a. Pendidikan Akhlak

Pengertian tradisi ngejot selain saling memberi juga saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Tolong-menolong sangat penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat, untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah-tengah perbedaan. Realita kehidupan sehari-harinya masyarakat di Kelurahan Loloan Timur juga saling tolong-menolong sebagai wujud dari tradisi ngejot dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saling memberikan bantuan ketika tetangga membutuhkan bantuan dan saling menjenguk ketika ada yang sakit serta saling bergotong royong dalam memajukan Kelurahan Loloan Timur. Ini merupakan bentuk nyata dalam menggambarkan bahwa manusia itu bersaudara tanpa harus memandang perbedaan yang ada merupakan dasar Pendidikan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haji Abdul Hariss selaku tokoh masyarakat Islam, yang diwawancarai pada tanggal 7 Maret 2023 menyatakan: "Ukhuwah basyariyah ini terjalin tanpa memandang agama, budaya, suku, ras dan lain-lain. Tradisi merupakan salah satu budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Selain sebagai ciri khas suatu masyarakat, tradisi juga dapat menjadi wadah sekaligus media untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, salah satunya yaitu dengan menerapkan konsep persaudaraan seperti yang terdapat dalam tradisi ngejot."

Pendidikan Akhlak mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun, salah satunya dengan menerapkan konsep ukhuwah dalam hubungan sosial. Membangun persaudaraan merupakan salah satu bentuk implementasi dari akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dalam agama Islam ada beberapa konsep ukhuwah yang ditawarkan yang disebut dengan ukhuwah islamiyah. Dalam pendidikan Islam ada beberapa macam ukhuwah/persaudaraan, salah satunya yaitu ukhuwah basyariyah atau persaudaraan sesama manusia artinya persaudaraan karena memiliki fitrah yang sama sebagai manusia dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi ngejot merupakan tradisi saling memberi yang dilakukan oleh masyarakat muslim dan masyarakat Hindu di kelurahan Loloan Timur. Sosialisasi dalam masyarakat dan membangun persaudaraan tentulah sangat dibutuhkan unsur akhlak di dalamnya, terutama akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak merupakan pondasi awal untuk menjalin sebuah hubungan antar sesama tanpa harus memandang perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Hal tersebut selaras dengan wawancara dengan I Nengah Mahardiarta pada tanggal 8 Maret 2023, selaku Bendesa Adat Loka Sari Kelurahan Loloan Timur menyatakan: "Dalam kaidah agama Hindu menjalankan konsep Vasudhaiva Kutumbakam sangat sesuai dengan prinsip kekeluargaan yang dibangun. Selain itu, bagaimana spirit ini juga sangat relevan untuk diterapkan ke dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hal itu, maka sekolah menyadur konsep Vasudhaiva Kutumbakam dan menginternalisasinya ke dalam diri masyarakat Hindu kelurahan Loloan Timur dengan mentransformasi konsep tersebut ke dalam menggaungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi pembiasaan."

Ajaran yang merangkul tanpa membeda-bedakan bahkan menganggap kita semua bukanlah pemilik agama itu sendiri. Semua makhluk hidup hanyalah insan yang hanya menjalankan karmanya masing-masing yang sudah diperbuat dalam kehidupan terdahulu. Vasudhaiva Kutumbakam adalah ajaran Agama Hindu yang merupakan ungkapan bahasa Sansekerta yang berarti kita semua bersaudara, seluruh dunia adalah satu keluarga tunggal tanpa membedakan-bedakan. Vasudhaiva Kutumbakam disebutkan dalam kitab Maha Upanisad 6.72 yang berbunyi: "Ayam bandhurayam neti ganan laghuchetasm, Udracharitm tu vasudhaiva kutumbakam". Yang artinya: Ini adalah tempat saya dan orang yang berada di luar adalah orang asing, merupakan pemikiran sempit. gunakanlah hati nurani karena bagaimanapun, seluruh bumi adalah sebuah keluarga.

Nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain, akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan saling menghormati. Akhlak terhadap masyarakat, saling bergotong royong, tolong-menolong dan menghargai satu sama lain. Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) yang dapat dijadikan pegangan dalam menajalin pendidikan keagamaan dan membangun persaudaraan antara lain silaturrahmi, persamaan yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Manusia adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka dari itu, Tolong-menolong dalam lingkungan masyarakat adalah sangat penting. Apabila kita mempunyai hubungan kemanusiaan, maka kita wajib tolong-menolong. Apalagi orang yang berbuat baik dan bertakwa kepada Tuhan harus dibantu. Caranya ialah dengan memberikan dorongan semangat, jika hanya itu yang bisa mampu dilakukan. Sebaliknya jika ada yang berbuat maksiat dan dosa serta permusuhan, kita bisa mencegahnya dari perbuatan dosa dan permusuhan tersebut dengan nasihat.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan gambaran tentang tindakan apa yang perlu dan penting untuk dilakukan oleh anggota masyarakat dan tindakan apa yang tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan. Dengan nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Jadi nilai social adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang di anggap buruk oleh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur selain sebagai bentuk kebudayaan untuk membentuk jasmani yang kuat dan sehat. Selain itu wujud nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi ngejot sebagai terdapat nilai-nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial adalah perilaku yang baik seseorang terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Nilai pendidikan sosial mendasari manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjalani kodratnya sebagai makhluk sosial dengan baik. Hal tersebut dipaparkan berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 dengan IBK. Wibawa Manuba selaku Lurah Loloan Timur, yang menyatakan: "Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki norma-norma dan etika yang diwariskan oleh para nenek moyang kita melalui tinggalan kebudayaan berupa adat istiadat dan tradisi yang ditanamkan pada diri seseorang sejak dia lahir hingga dewasa hingga membentuk kepribadian luhur sebagai dasar dalam menentukan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat".

Menyadari kedudukannya sebagai anggota masyarakat berarti siap menerima hak-hak dan kewajibannya sebagai masyarakat. Oleh karena itu yang bersangkutan senantiasa akan

menjaga segala tindakan atau perilakunya sehingga tidak menyimpang dari norma-norma tempat tinggalnya. Nilai-nilai pendidikan sosial pada dasarnya akan selalu selaras dengan norma-norma yang ada dalam hidup masyarakat. Seseorang yang memegang teguh norma-norma warisan leluhur pasti akan baik memahami dirinya sebagai makhluk sosial dan mudah menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat. Tradisi ngejot merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan sekaligus berisi norma-norma dan etika dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat dan kodratnya sebagai makhluk sosial. Adapun wujud dari pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi ngejot yakni berupa kerjasama, berbagi, kerukunan, dan toleransi. Kerjasama yang terjalin dari tradisi ngejot menunjukkan adanya gotong royong dan kerja sama dalam hidup masyarakat yang diartikan memiliki makna yang sama dengan peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Berbagi makanan saat tradisi ngejot dimaksudkan sebagai ungkapan terimakasih kepada warga masyarakat karena telah ikut andil dalam mensukseskan serta memeriahkan acaratradisi ngejot. Kerukunan dapat terjalin melalui tradisi ngejot dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang mampu menumbuhkan sikap persatuan dan rasa persaudaraan sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dan hubungan harmonis di antara masyarakat desa. Toleransi yang tercipta berupa toleransi yang terbuka menerima perbedaan dan toleransi yang memiliki keseimbangan yaitu diberikannya peluang untuk berpendapat bukan malah menjatuhkan serta mematikan pendapat tersebut.

Menyikapi dalam bertoleransi yang mana suatu hal sangat dipentingkan untuk harmonisasi seluruh umat beragama. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman mulai dari agama, suku, budaya etnis dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman yang ada di Indonesia rentan menimbulkan konflik- konflik dalam masyarakat. Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia wajib di terapkan guna menciptakan masyarakat yang rukun. Nilai dasar yang diterapkan dalam tradisi ngejot ini adalah nilai akhlak terhadap sesama manusia salah satunya yaitu toleransi yang dibalut dalam konsep persaudaraan. Setiap keluarga yang melakukan tradisi ngejot secara langsung memberikan gambaran toleransi dan hidup rukun terhadap generasi muda. Tetap ajegnya tradisi ngejot yaitu membawakan makanan khas Hari Raya masing-masing ketika Galungan atau Hari Raya Idul Fitri di Kelurahan Loloan Timur merupakan bentuk simbol toleransi antar sesama umat manusia.

Dengan adanya tradisi ngejot ini juga merupakan sebagai media pembiasaan toleransi masyarakat di Kelurahan Loloan Timur dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang bersifat *tasāmuḥ* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Saling menghargai ini tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim yang ditunjukkan dalam sikap saling menasihati dalam kebaikan, tolong menolong, dan saling mengasihi. Akan tetapi sifat *tasamuh* juga harus dilakukan kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Keyakinan atau kepercayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan H. Abdul Harris pada tanggal 8 Maret 2023, yang menyatakan: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut danberiman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, hal tersebut kita bisa temukan dalam QS Al-Baqarah ayat 256"

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Islam tidak memaksa manusia untuk memeluk agama Islam. Ayat ini juga menerangkan bahwa Islam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam berkeyakinan. Menurut Tokoh masyarakat Islam di Kelurahan Loloan Timur dapat dijelaskan

sebagai ruang lingkup toleransi yakni mengakui hak oranglain, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran.

Pengenalan toleransi menurut Agama Hindu dipaparkan oleh I Ketut Argawanta selaku tokoh masyarakat Hindu, saat wawancara dengan peneliti pada tanggal 9 Maret 2023 yang menyatakan: "Agama merupakan sesuatu keyakinan yang dipegang teguh oleh pemeluknya. Seperti Agama Hindu, yang menganut agama tersebut pastinya orang Hindu. Sama halnya juga dengan agama-agama yang lain. Didalam ajaran agama Hindu tidak ada yang mengatakan maupun mengajarkan bahwa manusia hanya mencintai seseorang yang ada dalam lingkungnya saja. Jadi, kita (umat Hindu) pasti mencintai serta sayangilah seluruh makhluk dan teksnya juga ada yang telah dirangkum menjadi satu. Pernyataan itu sudah kita sering membacanya dalam Kitab Yajur Veda 32. 8"

Tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur memiliki nilai dasar toleransi yang tinggi menandakan bahwa masyarakat di Kelurahan Timur mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju terhadap perbedaan. Pemerintah daerah Kelurahan Loloan Timur juga mendukung dengan adanya tradisi ngejot ini dengan tidak mendiskriminasi antar umat. Hal ini sudah berjalan sejak jaman kerajaan di Jembrana. Tidak ada Raja Bali saat itu yang menekan umat Islam agar mengganti keyakinannya menjadi penganut Hindu. Adanya peran raja-raja di Bali pada jaman dulu semakin mengokohkan eksistensi kehadiran Islam di Bali terbuka serta bersahabat terhadap Muslim. Hubungan dekat ini di Bali disebut sebagai nyama selam yang artinya saudara Islam. Setelah sekian lama hidup berdampingan dengan orang Islam, Umat Hindu sangat menghormati muslim dan menjaga hubungan baik dengan cara silaturahmi dan memberikan makanan pada Hari Raya Galungan dan Kuningan sebagai bentuk penghormatan dan merasa sepenenderitaan dengan saudara Islam dan hingga kini tradisi ngejot masih dilakukan walaupun sudah jarang sekali di temukan. Tidak adanya diskriminasi antar umat di Bali ini walaupun Pulau Bali dikenal oleh penduduk mayoritas Hindu ini membuktikan masyarakat Bali memiliki toleransi yang tinggi.

c. Nilai Moral

Moral merupakan perihal yang sangat penting dalam sistem kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Nilai moral pada dasarnya adalah sikap dan perilaku seseorang yang berasal dari kesadaran rohani atau jiwa seseorang. Sebagai landasan dalam menapaki hidup, moral adalah sikap dan perbuatan seseorang untuk menimbang baik dan buruk sehingga menjadi pengendali seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Seseorang yang penanaman moralnya baik tentu akan dominan melakukan perbuatan baik, sebaliknya seseorang yang penanaman moralnya buruk tentu akan dominan melakukan perbuatan buruk. Karena itu sangat penting dalam kehidupan manusia pembinaan dan pewarisan nilai-nilai moral yang luhur dibina sejak anak dalam usia dini sehingga menjadi kebiasaan dan tabiat ketika dewasa nanti.

Tradisi ngejot yang dilakukan oleh masyarakat Loloan Timur Kabupaten Jembrana merupakan bentuk pembinaan pendidikan moral pada generasi yang dilakukan sejak usia dini. Adapun wujud nilai pendidikan moral yang tercermin dalam tradisi ngejot adalah sebagai menghormati Leluhur. Hal tersebut berdasarkan dengan wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 dengan IBK. Wibawa Manuaba selaku Lurah Loloan Timur, yang menyatakan: "Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat Hindu dan Islan di kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana tidak terlepas dari warisan leluhurnya yang dijadikan pedoman untuk generasi kedepannya".

Sikap yang dilakukan dalam tradisi ngejot dan juga masyarakat Kelurahan Loloan Timur menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati warisan tradisi leluhur dengan terus

melestarikannya hingga saat ini. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam lingkungannya sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa Tradisi ngejot lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi ngejot adalah gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi ngejot sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia. Sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

3. Dampak Tradisi Ngejot Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Loloan Timur

Dengan adanya tradisi ngejot ini masyarakat di Kelurahan Loloan Timur sedikitnya setiap tahun dapat menjalin silaturahmi antar tetangga yang berbeda agama. Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep silaturahmi dalam tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur, ini yaitu sudah terjalin sejak nenek moyang secara turun temurun, dengan dilandasi akhlak yang baik, serta keyakinan bahwa semua manusia bersaudara tanpa memandang perbedaan agama. Konsep silaturahmi yang dilakukan dalam tradisi ngejot yaitu dengan cara saling memberikan makanan pada setiap Hari Raya keagamaan masing-masing Sehingga dapat memberikan dampak dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Loloan Timur.

a. Dampak Positif Tradisi ngejot Antar Umat Hindu Dan Islam di Kelurahan Loloan Timur

Terjalannya silaturahmi di Kelurahan Loloan Timur ini dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat terutama bergotong royong dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis, bersama-sama membangun Kelurahan Loloan Timur serta meminimalisir konflik-konflik yang terjadi. Beberapa dampak positif yang muncul yakni meningkatnya nilai kemanusiaan antar umat hindu dan islam, dan meningkatkan toleransi antar umat hindu dan islam di Kelurahan Loloan Timur

Nilai yang terkandung dalam tradisi ngejot yaitu nilai kemanusiaan salah satunya yaitu saling tolong menolong. Umat Hindu di Kelurahan Loloan Timur meyakini hal yang sama dalam berbuat baik kepada semua makhluk. Dalam agama Hindu juga diajarkan bahwa semua manusia sama, semua manusia bersaudara atau biasa disebut dengan menyama braya, yaitu bagaimana kita hidup di dunia supaya bersatu. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wayan Suarem selaku tokoh agama di Kelurahan Loloan Timur. Beliau mengatakan: "Nilai yang ada dalam tradisi ngejot yaitu nilai kemanusiaan, jadi bagaimana kita saling hidup bersama biar menyatu. ngejot kan sebagai sarana atau sarana dalam rangka kita itu sebagai bukti silaturahmi dalam bentuk makanan dan saling mengunjungi satu sama lain. Ini menunjukkan sekaligus tanda bukti bahwa kita adalah bersaudara kepada siapa saja, baik umat Hindu maupun umat Muslim. jadi walaupun kita beda agama tapi kita tetap menyama braya artinya saudara kita dengan tetangga, dengan siapa saja. Salah satu buktinya yaitu tradisi ngejot ini."

Setiap agama mengajarkan penganutnya untuk saling tolong menolong-antar sesama tanpa harus memandang perbedaan yang ada. Selain saling memberikan makanan, tradisi ngejot pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur ini berlanjut pada kehidupan sehari-hari yaitu saling tolong menolong juga menumbuhkan rasa persaudaraan satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini semakin menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dengan saling memberikan bantuan satu sama lain, seperti ketika ada hajatan di rumah salah satu warga, membantu tetangga yang sedang sakit atau yang membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan. Tradisi ngejot itu tidak hanya sebatas memberikan makanan pada Hari Raya Keagamaan, tetapi juga memberikan bantuan atau tenaga pada saat tetangga mengadakan hajatan atau saling menjenguk bila ada yang sedang sakit, itu merupakan arti luas dari tradisi ngejot. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada tanggal 11 Maret 2023 dengan Mustahidin selaku tokoh masyarakat Islam di Kelurahan Loloan Timur, yang menyatakan: “Tradisi ngejot ini tidak hanya waktu Lebaran saja, biasanya kita saling bantu ketika hari-hari biasanya, misalnya kita punya hajatan nikah atau yang lainnya biasanya tetangga-tetangga yang Hindu sebelah rumah kita undang. Biasanya membantu Ketika hari H, membawakan daun dan lain-lain. Jadi saling membantu, begitu juga ketika mereka punya hajatan kita juga membantu mereka jika membutuhkan sesuatu.”

Selain memberikan bantuan ketika acara hajatan, konsep persaudaraan yang ada dalam tradisi ngejot melebar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam memberikan bantuan ketika sudaranya sakit dengan mengantarnya kerumah sakit dan saling menjenguk satu sama lain. Hal ini berdasarkan wawancara pada tanggal 11 Maret 2023 dengan I Ketut Argawanta selaku tokoh Hindu, yang menjelaskan: “Kita disini tidak pernah saling membedakan, melalui tradisi ngejot yang setiap tahun kita lakukan itu berimbang dalam kehidupan sehari-hari kita, contohnya kan tetangga saya sebelah ini sakit, jadi ketika ada yang sakit saya ikut membantu, entah itu mengantar kerumah sakit menjenguk dan lain. Jadi disini itu sudah biasa kita saling membantu dalam sehari-hari”.

Menjaga persaudaraan dengan cara memberikan bantuan, makanan dan lain-lain, menunjukkan salah satu contoh implementasi dari konsep bahwa agama Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup dan seluruh alam semesta. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada tanggal 11 Maret 2023 dengan H. Abdul Harris yang menyatakan: “Tradisi ngejot ini merupakan salah satu budaya yang menyatukan masyarakat disini (Kelurahan Loloan Timur). Kalau dalam ajaran kita yaitu agama Islam, kita semua harus berbuat baik dengan semua manusia tanpa harus melihat apa agamanya. Islam itu agama yang rahmat al lail ‘alamin, jadi dengan berbuat baik dengan sesama manusia, membangun persaudaraan, saling memberi makanan, menghargai tiap Hari Raya mereka (umat Hindu) lewat tradisi ngejot ini, itu salah satu bukti kalo Islam agama yang damai.”

Melestarikan tradisi ngejot secara turun-temurun juga mendukung pendidikan karakter dengan secara langsung memberikan pembelajaran kepada generasi-generasi muda untuk selalu menjunjung tinggi dan mengimplementasikan akhlak dalam setiap kehidupan, serta berbuat baik dan saling tolong-menolong sesama manusia tanpa memandang perbedaan yang ada. Setiap kepala keluarga yang melakukan tradisi ngejot secara langsung memberikan gambaran toleransi dan hidup rukun terhadap generasi muda. Sehingga tidak ada batasan dan diskriminasi dikalangan pemuda di Kelurahan Loloan Timur, dan memberikan dampak yang positif bersama bergotong royong dalam membangun Kelurahan Loloan Timur. Tradisi ngejot sebagai alternatif meminimalisir terjadinya konflik antar pemuda di Kelurahan Loloan Timur. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Maret 2003 dengan I Putu Yoga Mahandika selaku Kepala lingkungan Mertasari, yang menyatakan: “tradisi ngejot ini

sebagai media atau alat dalam masyarakat untuk memberikan pembelajaran kepada orang-orang untuk berbuat baik, hidup rukun, bertoleransi termasuknya juga kepada anak mudanya. Jadi jarang disini ada konflik-konflik antar anak muda karena perbedaan agama. Yaa sekaligus memabntu pemerintah mewujudkan pendidikan karakter dalam masyarakat saat ini. Yang paling penting kan akhlak, kalau akhlaknya tidak ada, tradisi ngejot ini tidak akan bisa berjalan di masyarakat.”

Hal senada dikatakan oleh IBK. Wibawa Manuaba selaku Lurah Loloan Timur yang ditemui pada tanggal 11 Maret 2023, yang menyatakan: “Pemuda di Kelurahan Loloan Timur ini saling bekerja sama membangun Loloan Timur baik yang beragama Islam maupun Hindu. Di Loloan Timur terdapat kelompok Gerakan Pemuda Loloan Timur yang terdiri dari dari pemuda-pemuda Loloan Timur untuk membantu pembangunan Loloan Timur baik dalam bidang pendidikan maupun sosial.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep kemanusiaan dalam tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur yaitu tradisi ngejot bukan hanya tradisi yang saling memberikan makanan setiap Hari Raya Keagamaan masing-masing. Dalam realita kehidupan sehari-harinya masyarakat di Kelurahan Loloan Timur juga saling tolong-menolong sebagai wujud dari tradisi ngejot dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saling memberikan bantuan ketika tetangga membutuhkan bantuan dan saling menjenguk ketika ada yang sakit serta saling bergotong royong dalam memajukan Kelurahan Loloan Timur. Ini merupakan bentuk nyata dalam menggambarkan bahwa manusia itu bersaudara tanpa harus memandang perbedaan yang ada.

Selain itu, nilai dasar yang diterapkan dalam tradisi ngejot ini adalah nilai akhlak terhadap sesama manusia salah satunya yaitu toleransi yang dibalut dalam konsep persaudaraan. Setiap kepala keluarga yang melakukan tradisi ngejot secara langsung memberikan gambaran toleransi dan hidup rukun terhadap generasi muda. Hal ini di jelaskan oleh H. Abdul Harris, yang ditemui saat wawancara pada tanggal 12 Maret 2023, yang menyatakan: “Pastinya dengan adanya tradisi ngejot ini di dasari dengan toleransi yang tinggi. Kita memberikan makanan ketika Lebaran itu kan toleransi antar umat, saling mengucapkan selamat Hari Raya itu juga toleransi. Jadi secara tidak langsung tradisi ngejot ini jugabentuk toleransi kita terhadap sesama.”

Tradisi ngejot memberikan dampak yang positif dalam menumbuhkan rasa toleransi terhadap masyarakat di Kelurahan Loloan Timur dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang tinggi tercerminkan dalam kegiatan sehari-hari atau pada saat-saat tertentu. Misalnya ketika Hari Raya Nyepi bertepatan dengan hari Jum’at. Pada saat umat Hindu merayakan Hari Raya Nyepi dengan berdiam diri dirumah, mematikan semua suara, mematikan semua lampu sebagai bentuk ajaran dalam keyakinan Hindu yang suatu ketika bertepatan dengan hari Jum’at dimana umat Muslim melakukan sholat Jum’at, maka bentuk toleransi yang dilakukan umat hindu yaitu dengan tidak menggunkan pengeras suara pada saat adzan dan khutbah jum’at. Hal senada dikatakan oleh I Nengah Mahadiarta yang ditemui saat wawancara pada tanggal 12 Maret 2023, menyatakan bahwa: “Dalam tradisi ngejot ini di dasari dengan nilai toleransi yang tinggi yang kemudian berimbas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat Hari Raya Nyepi bertepatan dengan Hari Jum’at, umat Muslim akan menglah tidak menggukan pengeras suara pada saat adzan, jadi seperti itu.”

Melestarikan tradisi ngejot secara turun-temurun juga mendukung pendidikan karakter dengan secara langsung memberikan pembelajaran kepada generasi-generasi muda untuk selalu menjunjung tinggi dan mengimplementasikan akhlak dalam setiap kehidupan, serta berbuat baik dan saling tolong-menolong sesama manusia tanpa memandang perbedaan yang ada. Setiap kepala keluarga yang melakukan tradisi ngejot secara langsung memberikan

gambaran toleransi dan hidup rukun terhadap generasi muda. Sehingga tidak ada batasan dan diskriminasi dikalangan pemuda di Kelurahan Loloan Timur, dan memberikan dampak yang positif bersama bergotong royong dalam membangun Kelurahan Loloan Timur.

Tradisi ngejot sebagai alternatif meminimalisir terjadinya konflik antar pemuuda di Kelurahan Loloan Timur. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Maret 2023 dengan I Ketut Argawanta selaku tokoh masyarakat Hindu, yang menyatakan: “Sebenarnya dengan adanya tradisi ngejot ini sebagai media atau alat dalam masyarakat untuk memberikan pembelajaran kepada orang-orang untuk berbuat baik, hidup rukun, bertoleransi termasuknya juga kepada nak mudanya. Jadi jarang disini ada konflik-konflik antar anak muda karena perbedaan agama. Yaa sekaligus memabntu pemerintah mewujudkan pendidikan karakter dalam masyarakat saat ini. Yang paling penting kan akhlak, kalau akhlaknya tidak ada, tradisi ngejot ini tidak akan bisa berjalan di masyarakat.”

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Loloan Timur sangat rukun dan harmonis. Dari hasil penelitian, rumah-rumah warga baik yang beragama Hindu maupun Islam saling berdampingan, mereka hidup rukun dengan toleransi yang sangat tinggi. Pulau Bali secara umum tdi dominasi oleh masyarakat yang beragama Hindu, tetapi sedikit sekali terjadi deskriminasi antar agama, salah satu contoh ketika kami mewawancarai semua informan yang beragama Hindu mereka sangat meneriama dan informatif terhadap kami yang berbeda agama dengan mereka. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di daerah in sangat menjunjung tinggi toleransi dan rasa persudaraan. Tradisi yang dilakukan oleh umat yang beragama beda ini yaitu Islam dan Hindu, memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada, sangat rentan terjadi di lingkungan masyarakat.

Salah satu faktor pendukung tradisi ngejot ini tetap terjaga yaitu pemerintah daerah yang mendukung. Keyakinan masyarakat yang kuat bahwa semua manusia adalah bersaudara juga menjadi alasan mengapa tradisi ini tetap berjalan. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Maret 2023 dengan IBK. Wibawa Manuaba selaku Lurah Loloan Timur, yang menyatakan: “Kalau faktor pendukungnya tradisi ngejot itu karena sama-sama sadar, masyarakat disini sudah terbiasa dengan tradisi ini, pemerintah juga mendukung, walaupun pemerintah daerah disini rata-rata beragama Hindu, tapi tidak ada perbedaan disini, tidak ada deskriminasi. Terus kita sama-sama sadar dan yakin kalo semuanya itu bersaudara, Islam, Hindu, Kristen, apapun itu kita semua bersaudara”.

Melihat perlakuan dan dukungan pemerintah daerah yang tidak mendiskriminasi masyarakat di Kelurahan Loloan Timur secara tidak langsung mencerminkan perilaku toleransi antar sesama, walaupun komunitas Hindu lebih dominan di Bali. Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep toleransi dalam tradisi ngejot di Kelurahan Loloan Timur yaitu bahwa tradisi ngejot di dasari dengan toleransi yang tinggi. Pelaksanaan tradisi ngejot yaitu membawakan makanan khas Hari Raya masing-masing ketika Galungan atau Hari Raya Idul Fitri merupakan bentuk simbol toleransi antar sesama. Dengan adanya tradisi ngejot ini juga merupakan sebagai media pembiasaan toleransi masyarakat di Kelurahan Loloan Timur dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Negatif Tradisi ngejot Antar Umat Hindu Dan Islam di Kelurahan Loloan Timur

Terlepas dari dampak positif dari tradisi ngejot yang telah dipaparkan diatas terdapat juga dampak negatif dari adanya tradisi ngejot ini. Bedasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan dampak negatif yang ditemukan dari tradisi ngejot ini yakni: beban hutang piutang dan beban prilaku keuangan masyarakat.

Dalam tradisi Ngejot yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan berdasarkan hasil wawancara peneliti, ditemukan bahwa makna tradisi ngejot ada dua yaitu tradisi ngejot sebagai shodaqoh dan tradisi ngejot sebagai Hutang Piutang. Dianggap sebagai shodaqoh karena tidak mengharapkan dikembalikan oleh orang yang sudah diberi barang ejotan. Sedangkan dianggap sebagai Hutang Piutang bahwa ada sebagian yang mengharapkan pengembalian, artinya harus dilakukan pengembalian barang ejotan kepada pihak yang melakukan ngejot, Hal tersebut berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Maret 2023 dengan Mustahidin, yang menyatakan: "Biasanya dikembalikan saat merayakan hari besar umat beragama. Pelaksanaan tradisi ngejot sebagai bagian dari menyambut hari raya beragama harus mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan sebelum melaksanakan Ngejot itu sendiri. Seperti menyiapkan apa yang akan diberikan, berapa banyak jumlah biaya yang dikeluarkan, beberapa orang yang akan diberikan semuanya tidak luput dari perhitungan keuangan yang sistematis".

Utang adalah suatu kegiatan yang diperbolehkan dalam Islam (Khanza, et all., 2022). Dalam hal ini, siapa saja yang mengalami kesulitan finansial, diperbolehkan untuk meminjam uang atau harta milik orang lain, yang kemudian akan mengembalikan sesuai dengan kesepakatan bersama, antara peminjam dengan orang yang memberikan pinjaman. Meskipun diperbolehkan, namun Islam memiliki aturan yang jelas dalam kegiatan utang piutang. Di mana seseorang yang meminjam harta orang lain, harus berusaha sebaik mungkin untuk melunasi utang tersebut sesuai perjanjian. Sebagai kegiatan yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka penting bagi setiap umat muslim untuk mengetahui bagaimana hukum melalaikan utang dalam Islam. Selain itu, Anda juga perlu memahami balasan-balasan apa saja yang akan didapatkan, jika dengan sengaja melalaikan pembayaran utang. Dengan mengetahui hal ini, diharuskan berhati-hati saat melakukan kegiatan utang piutang. Bukan hanya orang yang memiliki utang, tetapi terdapat beberapa etika yang bisa dilakukan pihak pemberi utang, jika terjadi masalah dalam pembayaran.

Wawancara tersebut selaras dengan hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2023 dengan I Nengah Mahadiarta selaku tokoh Hindu di Kelurahan Loloan Timur yang menyatakan: "Masalah hukum hutang piutang sebagai aspek wyawahara telah kita jumpai jauh sebelum manu, tetapi belum berkembang seperti saat ini. Hutang piutang dan jaminan atas hutang piutang sebagai lambaga mulai berkembang sempurna pada jaman Manudharmasastra. Menurut manu di dalam kitabnya Bab VIII.49 dinyatakan bahwa seorang kreditur dapat menuntut atau memperoleh piutangnya dari debitur dengan kekeluargaan, keputusan pengadilan, melalui kekerasan".

Yang terpenting dari hukum hutang piutang itu adalah ketentuan mengenai besarnya bunga yang harus dibayar. kitab Manawadharmasastra. Bahkan dikemukakan lebih jauh bahwa hutang seorang debitur jauh kepada ahli warisnya. Bila debitur meninggal dunia sebelum sempat melunasi hutangnya, ahli waris berkewajiban melunasinya.

Dalam paparan data yang sudah disampaikan masyarakat Kelurahan Loloan Timur. Ada yang bijak untuk mengatur pengeluarannya, disisihkan dari sebagian penghasilan dan THR yang dimiliki. Untuk melakukan tradisi ngejot jumlah dana yang dikeluarkan bervariasi berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.500.000 setiap melakukan ngejot dan tergantung dari kondisi keuangan pada saat itu. Apabila dana yang dimiliki terbatas mereka tetap melakukan ngejot dengan menu sesuai dengan kondisi keuangan. Rata-rata masyarakat Kelurahan Loloan Timur tidak keberatan melakukan tradisi ngejot dengan jumlah pengeluaran yang lumayan besar, tetapi ada juga yang merasa keberatan bahkan sampai meminjam pinjaman di koperasi. Semua itu dilakukan agar tetap bisa melakukan tradisi ngejot. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Maret 2023 dengan H. Abdul Harris, mengatakan: "Pengeluaran

untuk ngejot ini lumayan banyak sekitar $\pm 1.500.000$, saya biasanya ditujukan untuk 35 porsi itu untuk tetangga dekat, kerabat yang pernah mengantarkan ngejot sebelumnya. Tidak ada patokan, sebisa saya kira-kira segitu. Itu diambil dari uang hasil jualan saja saya sisihkan sedikit untuk ngejot. Pernah sesekali saya memang butuh dana untuk keperluan sehari-hari juga saya pinjam ke koperasi. Saya usahakan agar tetap ngejot, karena kalau tidak Ngejot pasti akan ada omongan tetangga gitu, tidak enak jika tidak ngejot. Ya walaupun dengan menu sederhana harus tetap ngejot”.

Dalam menjalankan suatu kegiatan pasti memerlukan adanya suatu pengeluaran berupa biaya agar kegiatan tersebut dapat terlaksana. Suatu pengeluaran dapat dikategorikan sebagai biaya apabila pengeluaran tersebut memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh suatu pendapatan. Biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomis untuk suatu aktivitas yang sedang terjadi, akan terjadi atau kemungkinan akan terjadi, dan diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu.

SIMPULAN

Tradisi ngejot merupakan sebuah tradisi yang biasanya dilakukan di hari besar keagamaan Hindu dan Islam dengan membagikan makanan kepada saudara dan tetangganya. Makna didaktis tradisi ngejot antar umat Hindu dan Islam di Kelurahan Loloan Timur meliputi makna pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, nilai pendidikan sosial dalam bentuk kerjasmaa, berbagi, kerukunan, dan toleransi, serta nilai pendidikan moral yang digunakan sebagai landasan dalam menapaki hidup. Dampak Positif yang terkandung dalam tradisi ngejot yaitu meningkatnya nilai kemanusiaan antar umat hindu dan islam, dan meningkatkan toleransi antar umat hindu dan islam di Kelurahan Loloan Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, F. (2007). *Pengantar Penilitia dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Natsir, M. (1988). *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Arif, M. & Sabarudin. (2019). *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Kampung Loloan, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Jurnal Sosiologi Reflektif* (Vol. 14, No. 01)
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. 2018. *Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Dakwah Bil Hal*. *Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember*. In *Jurnal Penelitian “Fenomena”* (Vol. 10, No. 01. ISSN: 2460-3902)
- Khanza, A., Nadira H. & Maretha I. P. 2022. *Tradisi ngejot: Makna dan Perilaku Keuangan (Studi pada Masyarakat Kampung Jawa Wanasari*. STIE Muhammadiyah Palopo: *Jurnal Manajemen* Vol. (08) No. (01). ISSN: 2339-1510.